BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Indonesia sangat heterogen tingkat kemampuan ekonominya, ada yang tinggi, menengah, dan bawah. Masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi bisa dikatakan sebagai orang kaya, tingkat menengah dikatakan sebagai orang yang berkecukupan, sedangkan tingkat bawah biasanya disebut sebagai orang miskin atau orang yang kurang mampu.

Jumlah Penduduk miskin Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta orang (11,96%), berkurang 0,89 juta orang (0,53%) di bandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49%). BPS mengungkapkan terjadi penurunan jumlah orang miskin di Indonesia selama satu tahun terakhir. Jumlah orang miskin berkuranng 890.000 atau turun 0,53% dari posisi bulan maret tahun ini (Hida, 2012), meskipun berkurang persentasinya namun masih saja masyarakat Indonesia mayoritas belum mendapatkan kesejahterakan kehidupan. Ini di gambarkan masih banyaknya tingkat pengangguran dan sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan.

Secara kualitatif, data Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1994 menunjukkan jumah perempuan pedesaan yang hidup dalam kemiskinan meningkat hampir dua kali lipat dalam 20 tahun terakhir dan sekarang ini mencapai 60% dari penduduk pedesaan miskin yang berjumlah satu miliar. Di Indonesia, dari jumlah

“penduduk di bawah garis kemiskinan” yang berjumlah 27,2 juta, tidak memberikan gambaran yang spesifik tentang jumlah perempuan miskin (Safa’at 1998:9). Data BPS 2012 dan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) mencatat, pada tahun 2009 jumlah orang miskin di Surakarta sekitar 107.000 jiwa, swdangkan pada 2010 meningkat menjadi 125.000 jiwa, dan pada tahun 2012 ini jumlah warga miskin mencapai 133.000 jiwa atau sekitar 25 persen dari total penduduk kota Surakarta yang mencapai 530.000 jiwa (Priyombodo, 2012).

Indonesia merupakan negara berkembang, sebutan negara berkembang digunakan untuk merujuk pada negara yang dikategorikan miskin. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sangat rumit sehingga untuk mengentaskannya membutuhkan waktu dan pemikiran yang komprehensif dan dalam jangka panjang, karena kemiskina mencangkup berbagai aspek. Orang miskin merupakan orang yang dalam kehidupannya serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya kebutuhan hidup di picu oleh pendapatannya yang lebih kecil di bandingkan pengeluarannya. Kemiskinan merupakan faktor rawan lahirnya tindak kriminal, misalnya pencurian, pencopetan dan pembunuhan. Biasanya orang-orang yang miskin banyak di pandang sebelah mata, dan juga sering kali di lecehkan dalam kehidupannya.

Kemiskinan juga berpengaruh langsung pada kesempatan anak memperoleh pendidikan. Uang yang jumlahnya terbatas terpaksa dialokasikan dengan sehemat mungkin. Maka pendidikan anak pun seringkali dikorbankan. Pilihan untuk melanjutkan pendidikan biasanya di jatuhkan pada anak laki-laki di bandingkan

perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa perempuan akan menikah dan ikut suami, tidak akan memberikan sumbangan apa pun bagi keluarga. Padahal bisa jadi anak yang lebih mampu untuk melanjutkan pendidikan adalah anak perempuan. Pilihan untuk pendidikan lebih pada pilihan gender dibandingkan pilihan atas kemampuan (Simatauw dkk. 2001:50).

Minimnya kesempatan memperoleh pendidikan tersebut menjadi salah satu kelemahan angkatan kerja wanita di Indonesia. Pendidikan angkatan kerja wanita relatif masih rendah, yaitu 83,3% berpendidikan SD ke bawah. Dengan rendahnya tingkat pendidikan tersebut, sebagian besar angkatan kerja wanita bekerja pada lapangan pekerjaan yang bersifat padat karya dan produktivitas rendah, yang selanjutnya juga berkaitan tingkat pendapatan rendah (Safa'at, 1998:20). Hal ini sama dengan tingkat pendidikan Sarmi, wanita berusia 35 tahun memilih kuli gendong sebagai mata pencahariannya. Sebelum menjadi kuli gendong, sempat bekerja di pabrik lalu memutuskan untuk berhenti lantaran pembayaran upah di pabrik tempatnya bekerja sering molor, bahkan macet. Kurang lebih 15 tahun lamanya Sarmi menjalani profesi berat ini. Untuk membiayai anak semata wayangnya, Sarmi harus rela bersusah payah menggendong puluhan kilogram barang dagangan di pasar setiap hari. Suaminya meninggal ketika anaknya masih berusia 3 tahun. Tetapi, profesi yang selayaknya dilakukan pria ini tidak membuat wanita tamatan SD ini menyerah begitu saja (Koranjitu, 2012).

Buruh gendong di Pasar Legi yaitu buruh yang kesehariannya bekerja menggendong barang yang beragam, mulai dari hasil bumi hingga bahan pokok.

Buruh gendong tersebut menggendong barang bawaanya rata-rata dengan menggunakan jarik lurik yang berwarna biru. Buruh gendong mendapat giliran sesuai dengan waktu kedatangannya, kalau datang paling pagi mendapatkan giliran menggendong barang yang pertama, hal itu untuk menghindari agar tidak terjadi keributan, tapi terkadang ada buruh gendong yang di tunjuk pedagang untuk menurunkan barangnya.

Menurut data yang ada di Kantor Serika Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) dan Serikat Pekerja Transportasi Indonesia (SPTI) setempat, tercatat ada sekitar 300 buruh gendong yang setiap hari turut mewarnai kehidupan Pasar Legi, dari jumlah sebanyak itu hampir separo lebih adalah buruh gendong perempuan. Menurut Wahyono, Sekretaris SPSI dan SPTI Pasar Legi Kota Surakarta:

> "Mereka tidak hanya berasal dari Kota Solo, namun juga datang dari Sragen, Sukoharjo, Boyolali, dan Wonogiri. Taruhlah kalau jumlah itu dipakai sebagai rata-rata untuk setiap pasar karena di luar Pasar Legi masih banyak pasar yang hampir setara besarnya, maka bisa dibayangkan berapa wanita yang berprofesi sebagai buruh gendong yang ada di Kota Solo. Keberadaan buruh gendong itu tidaklah semata-mata dibiarkan liar begitu saja. Namun mereka juga diorganisasi dengan diwadahi ke dalam SPSI dan lebih khusus lagi SPTI."Jadi, keberadaan mereka juga kami catat. Paling tidak, dengan menginventarisasi, akan mempermudah penanganannya jika suatu ketika ada permasalahan, (Wahyono dalam Suara Merdeka, 2005).

Di Pasar Legi terdapat 24 kelompok yang menaungi buruh gendong tersebut. Sri Mulyati misalnya, berasal dari kelompok buruh gendong Mbah Jum. Dalam kelmpok ini ada 40 orang buruh gendong yang dikoordinasi Mbah Jum sebagai pemimpin. Sri Mulyati berasal dari Dukuh Watuireng, Kelurahan Rejosari, Kecamatan Gondang Rejo, Karanganyar. Setiap hari bekerja perempuan bertubuh subur itu tiba di Pasar

Legi paling awal pukul 06.00, dan hingga pukul 16.30, rata-rata setiap hari melakukan 10 kali menggendong barang. Barang yang di gendong beragam, mulai dari hasil bumi hingga bahan pokok seperti gandum dan mi. Sri Mulyani berkata:

> "Kalau ramai sehari bisa 15 kali gendong. Jika sepi sedikit pula pendapatan saya, ya sekitar Rp 5.000." Sekali gendong saya mendapat upah Rp 2.500. "Itu untuk gendongan kurang dari 1 kuintal. Kalau 150 kg dapat bayaran Rp 3.000. Lebih dari itu dapat bonus Rp 500. Saya pernah menggendong beban 189 kg," ujar dia bangga (Suara Merdeka, 2003).

Buruh gendong di Pasar Legi bekerja tanpa mengenal lelah, pekerjaan ini ditekuni semata-mata untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, karena suami dari buruh gendong tersebut pekerjaanya sama yaitu sebagai buruh, ada yang sebagai buruh kuli di pasar, buruh tani dan juga ada suami buruh gendong yang sudah meninggal. Dan anaknya rata-rata masih sekolah, untuk biaya sekolah anaknya, buruh gendong di pasar legi menekuni pekerjaannya tersebut karena kalau hanya bertumpu pada penghasilan suaminya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anaknya. Pekerjaan sebagai buruh gendong penghasilannya seringkali pas-pasan namun pekerjaan ini tetap dijalani. Penuturan Widatin wanita asal Sukoharjo :

> “Menjadi buruh gendong terkadang memang lebih sering pas-pasan. Tak seberapa hasilnya, tapi ya mau bagaimana lagi. Daripada menganggur di rumah kan lebih baik bekerja. Walaupun hasilnya sedikit. Ya, hitung-hitung buat tambah *sangu* untuk anak-anak sekolah. Kalau sekolahnya lancar, mudah-mudahan nasib mereka tidak seperti orang tuanya,"(Suara Merdeka, 2005).

Di Pasar Legi terdapat banyak pekerja buruh gendong dibandingkan dengan pekerja laki-laki sebagai kuli panggul. Sehingga peneliti ingin meneliti adanya pelecehan seksual yang terjadi di tempat tersebut. Karena semakin banyak perempuan

memasuki dunia kerja, tingkat pelecehan seksual semakin meningkat baik setelah terbukanya kesempatan luas atau disebabkan laki-laki semakin terancam dan melakukan pelecehan seksual agar perempuan tetap berada dalam genggamannya (Collier, 1998:2). Tindakan-tindakan pelecehan seksual tidak sekadar mengganggu, tetapi sudah merupakan masalah yang memprihatinkan bagi pihak yang dilecehkan karena membawa konsekuensi serius terhadap korban seperti dipermalukan, stres, terhina, direndahkan, terintimindasi bahkan dapat kehilangan hal-hal yang paling berharga seperti pekerjaan bahkan kehormatan (Sihite, 2007:67).

Pelecehan seksual kerapkali berlanjut di tempat kerja karena berkembang sejumlah mitos yang mendudukkan perilaku itu. Misalnya mitos bahwa pelecehan seksual merupakan keinginan seksual yang wajar, normal dan alami antara laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki dan perempuan bekerja bersama perilaku mengarah pada canda, sulit di hindari. Situasi kerja harus dicerahkan dengan lelucon (Sihite, 2007:77). Keberadaan buruh perempuan pada posisi subordinat di tempat kerja melahirkan sejumlah gangguan pelecehan seksual oleh superordinatnya (mandor, kepala bagian personalia, hingga manajer) yang mayoritas laki-laki. Pelecehan seksual ini sering kali dianggap sebagai hal biasa atau bahkan dianggap sebagai bentuk kekraban antara bawahan dan atasan. Gangguan seksual mulai dari perlakuan yang paling ringan (verbal) berupa siulan, ejekan yang menjurus kearah seks hingga gangguan yang paling berat berupa ajakan melakukan hubungan seksual dengan ancaman atau sanksi. Tindakan pelecehan seksual terhadap buruh perempuan di tempat kerja selain yang betul-betul terbuka seperti di atas, berkaitan dengan prosedur

permintaan izin cuti haid, sistem pengawasan produksi dan rekrutmen pekerjaan (Safa'at, 1998:85). Pelecehan perempuan berarti pelecehan seks yang lebih khusus dikaitkan dengan perempuan, dengan merampas hak-hak asasi perempuan sebagai pribadi manusia (Murniati, 2004:237).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendididikan Nasional pasal 37 ayat 1-2 disebut bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran wajib pada pendidikan dasar, menengah maupun tiggi. PKn dimaksudkan agar bangsa Indonesia memiliki kesadaran sebagai warganegara. Sumarsono dkk menyatakan:

> Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berwarganegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para mahasiswa calon sarjana/ilmuan warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sedang menkaji dan akan menguasai iptek dan seni (Sumarsono, dkk, 2005:4).

Adapun misi atau tanggung jawab Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sumarsono dkk yaitu:

> Untuk menumbuhkan wawasan warganegara dalam hal persahabatan, pengertian antar bangsa, perdamaian dunia, kesadaran bela Negara dan sikap serta perilaku yang bersendikan nilai-nilai budaya bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional (Sumarsono, dkk, 2005:4).

Melalui PKn, warga Negara Kesatuan Republik Indonesia diharapkan, mampu memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negara secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita serta tujuan nasional seperti yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945 (Bakry, 2009:10-11). Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dan

menganalisis fenomena pelecehan seksual pada buruh gendong di Pasar Legi serta akan menjawab masalah-malah yang dihadapi masyarakat Indonesia yang bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Legi Surakarta terkait dengan masalah pelecehan seksual. Satu cara menanggulangi meluasnya pelecehan seksual di setiap lembaga adalah dengan melakukan penelitian terhadap setiap orang di tempat kerja tanpa menyebut namanya, (Collier, 1998:6-7). Sehingga peneliti ingin meneliti "Pelecehan Seksual Pada Buruh Gendong Studi Kasus Pada Buruh Gendong Di Pasar Legi Dalam Perspektif Gender".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profil buruh gendong di Pasar Legi?
2. Bagaimana bentuk pelecehan seksual pada buruh gendong di Pasar Legi?
3. Siapakah pelaku pelecehan seksual pada buruh gendong di Pasar Legi?
4. Bagaimanakah reaksi dan atau tanggapan korban terhadap pelecehan seksual pada buruh gendong di Pasar Legi?
5. Apa sajakah faktor pendorong terjadinya pelecehan seksual pada buruh gendong di Pasar Legi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan profil buruh gendong di Pasar Legi.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pelecehan seksual pada buruh gendong di Pasar Legi.
3. Untuk menggambarkan profil pelaku pelecehan seksual pada buruh gendong di Pasar Legi.
4. Untuk mendeskripsikan reaksi dan atau tanggapan terhadap pelecehan seksual pada buruh gendong di Pasar Legi.
5. Untuk menggambarkan faktor pendorong terjadinya pelecehan seksual pada buruh gendong di Pasar Legi.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan agar penelitian yang di buat oleh penulis dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Manfaat atau Kegunaan Penelitian yang di harapkan penulis yaitu sebagai berikut:

1. *Manfaat atau Kegunaan Teoritis*
    a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah mengenai pelecehan seksual pada buruh gendong dalam prespektif gender.
    b. Referensi untuk penelitian sejenis berikutnya.
2. *Manfaat atau Kegunaan Praktis*
    a. Pemerintah di harapkan mampu menangani dan mengambil tindakan atas kejadian yang dialami buruh gendong tersebut sehingga tidak ada lagi

peristiwa pelecehan seksual yang dialami buruh gendong di Pasar Legi Surakarta.

b. Bagi masyarakat di harapkan mampu mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual pada buruh gendong.

E. Daftar Istilah

Dalam penelitin Pelecehan Seksual pada Buruh Gendong Studi kasus pada Buruh Gendong di Pasar Legi dalam Perspektif Gender, daftar istilahnya sebagai berikut :

1. Gender adalah sebuah elemen konstitusi dari hubungan-hubungan sosial yang didasarkan atas persepsi yang berbeda antara dua jenis kelamin, dan merupakan suatu cara utama untuk memaknakan hubungan-hubungan kekuasaan gender (Scott dalam Hidayana,dkk. 2004:3). Diartikan pula sebagai perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral diferferences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan cultural yang panjang (Oakle dalam Fakih 1997:71-72). Secara lebih singkat di sebut pembedaan peran, status, pembagian kerja yang di buat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin (Simatauw, dkk, 2001:7), atau konsep yang menunjuk pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang

tidak di tentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi (Anshori dkk 1997:24). Dengan demikian gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan bukan didasarkan pada biologis (*sex*) manusia atau kodrat Tuhan, melainkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh masyarakat atau lingkungan sosial.

2. Pelecehan seksual adalah perilaku yang didasarkan pada gender yang tidak dikehendaki, tidak diundang, dan tidak disambut, (Collier, 1998:21), atau sifat perilaku seksual yang tidak di inginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima, (Rubenstein dalam Collier, 1998:3). Diartikan pula perilaku pendekatan-pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik merujuk pada seks (Wikipedia, 2009). Dapat didefinisikan sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan (Annisa, 2007). Jadi Pelecehan seksual adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh penerima dapat menyinggung perasaan penerima atau mumbuat reaksi negatife pada korban pelecehan tersebut.
3. Pasar adalah kumpulan pembeli dan penjual yang melalui interaksi mereka yang nyata atau potensial, menetapkan harga suatu produk atau sekumpulan produk (Pindyck,1998:7). Dapat dijelaskan juga sebagai suatu tempat dimana pembeli

dan penjual bertemu untuk membeli atau menjual barang dan jasa atau faktor-faktor produksi (Sudarman, 1996:7). Secara lebih rinci, tempat bertemunya penjual dan pembeli (Ma'ruf, 2006:4). Pasar juga dapat diartikan dalam beberapa sisi antara lain:

a. Dalam pengertian aslinya : Pasar adalah suatu tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk mempertukarkan barang dan jasa.
b. Bagi seorang ekonomi : Pasar mengandung arti semua pembeli dan penjual melakukan transaksi atas barang/jasa tertentu.
c. Bagi seorang pemasar : Pasar adalah himpunan dari semua pembeli nyata dan pembeli potensial dari pada suatu produk (P.Angipora,1999:45-46).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar adalah suatu tempat berkumpulnya pembeli dan penjual untuk berinteraksi menawarkan barang dagangan dan jasa.

4. Buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain (lazim disebut majikan) dengan menerima upah, dengan sekaligus mengesampingkan persoalan antara pekerjaan bebas dan pekerjaan yang dilakukan di bawah pimpinan orang lain, dan mengesampingkan pula persoalan antara pekerjaan dan pekerja (Toha Halili dan Hari Pramono, 1987:3), atau orang yang bekerja untuk orang lain untuk mendapat upah, (KBBI, 2005). Dapat disimpulkan buruh adalah orang yang bekerja pada urang lain dan mendapat upah dari orang lain tersebut.

5. Buruh Gendong

Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain untuk mendapat upah, (KBBI, 2005) dan gendong adalah mendukung dibelakang (dipinggang), (KBBI, 2005). Secara umum buruh gendong berarti orang yang bekerja untuk orang lain dengan cara menggendong barang dibelakang punggungnya untuk mendapatkan upah dalam usahanya tersebut (Supriyono dalam Nur'aini, 2008:19). Buruh gendong wanita orang yang bekerja untuk orang lain dengan cara menggendong barang dibelakang punggungnya untuk mendapat upah dari usahanya tersebut (Nur'aini, 2008:19-20). Jadi dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa buruh gendong adalah orang yang bekerja menggendong barang untuk orang lain untuk mendapat upah.